

ALIH KODE DALAM TUTURAN FILM *SURAT CINTA UNTUK KARTINI* KARYA AZHAR KINOI LUBIS

Renny Styawati
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dalam tuturan film *Surat Cinta Untuk Kartini* karya Azhar Koino Lubis. Metode dan teknik penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik agih dengan lanjutan teknik lesap dan teknik sisih yang terdapat teknik BUL. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian diperoleh data alih kode dari berbagai bahasa yakni bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, Inggris dan Belanda. Alih kode eksternal yang terdiri dari 2 tuturan dan alih kode internal terdiri dari 11 tuturan.

Kata kunci: alih kode, film, tuturan.

ABSTRACT

This study aims to see the code changes in the speech of film "Surat Cinta Untuk Kartini" by Azhar Koino Lubis. Methods and techniques for providing data were carried out using observation and note-taking techniques. The method of data analysis in this study used the agih techniques with advanced lesion techniques and the side technique which contained the BUL technique. The method of presenting the results of data analysis uses the informal presentation method. The research results obtained data on code switching from various languages, namely Indonesian to Javanese, English and Dutch. External code switching consists of 2 speeches and internal code switching consists of 11 speeches.

Keyword: code switching, film, speech.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana penting untuk berkomunikasi antara manusia. Mereka memanfaatkan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide sebagaimana mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bahasa dalam komunikasi setiap orang, sehingga manusia sadar bahwa mereka adalah makhluk yang membutuhkan komunikasi dan bersosialisasi (Zamzani, 2010). Bahasa adalah alat ucap manusia atau ujaran manusia. Bahasa merupakan salah satu proses terjadinya suatu interaksi yang dilakukan oleh manusia ke manusia lainnya.

Bahasa memiliki arti ungkapan pengalaman dalam batin seseorang sebagai wujud ide dari yang ada di dalam pikiran manusia. Indonesia sendiri memiliki berbagai ragam bahasa dengan berbagai macam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris (Wiyati, 2012).

Pada umumnya terjadi pada satu masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa yang disebut situasi *bilingualisme*. Penyebab situasi *bilingualisme* / dwibahasa dikarenakan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan dua bahasa, yaitu bahasa pertama (bahasa



ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, dan atau bahasa asing (Mardikantoro, 2007).

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa satu dengan bahasa lainnya, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Menurut Appel (1976) mendefinisikan alih kode sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Selain itu, campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih pada percakapan atau berkomunikasi dalam suatu tuturan.

Menurut Chaer (2010) pada campur kode terdapat kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan (*pieces*) tanpa fungsi keotonomian sebuah kode. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dikatakan campur kode.

Bahasa dalam dialog film sering mengalami campuran dari bahasa lain dengan dialek tertentu. Keadaan ini menyebabkan bahasa yang terjadi menjadi campuran dengan bahasa lainnya. Sehingga bahasa yang ada di suatu film ini mengalami beberapa campuran dari serpihan alih kode dan campur kode. Maka, sering dijumpai terdapat bahasa film dengan berbagai macam bahasa di dalam alur film (Hudha, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

I. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang menginspirasi penelitian ini antara lain: Rahmatullah (2012), Pradanta (2012), Hudha (2017), Puspita (2018) Ariesta (2019) dan Aviah (2019). Berikut penelitian sebelumnya antara lain:

Rahmatullah (2012) menulis tentang penelitian skripsi dengan judul “Alih Kode Pada Film *Salt* (2010) dan *Eastern Promises* (2007): Sebuah Kajian Sociolinguistik”. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini yakni metode yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada dengan sifat apa adanya. Pada penelitian tersebut, alih kode yang ditemukan dengan jumlah 93 yakni 1) interjeksi / pelengkap pesan 2) spesifikasi penerima 3) penjelas pesan 4) pengulangan 5) kutipan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada jenis alih kode yang digunakan yakni, alih kode intern dan alih kode ekstern.

Pradanta (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan. Dalam penelitian ini, alih kode yang ditemukan dalam bentuk 1) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Indonesia 2) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Indonesia 3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Sedangkan campur kode yang ditemukan terdapat 6 yakni 1) campur kode berwujud penyisipan kata dasar 2) campur kode berwujud penyisipan kata jadian 3) campur kode berwujud penyisipan farasa 4) campur kode berwujud penyisipan perulangan kata 5) campur kode berwujud penyisipan baster 6) campur kode berwujud penyisipan klausa. Perbedaan penelitian ini terdapat pada bentuk alih kode dan campur kode serta metode pengambilan data yang



digunakan adalah metode simak. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengumpulan data teknik rekam dan catat.

Hudha (2017) dalam artikelnya dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Film Guru Bangsa Tjokrominoto dan Implikasinya” yang dimuat dalam *J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Pada penelitian tersebut, alih kode dibagi menjadi dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Sedangkan campur kode yang ditemukan terdapat campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan idiom. Pentingnya pemahaman sociolinguistik untuk mahasiswa dan dosen dapat mengajarkan penempatan sikap bahasa seseorang di tengah masyarakat multi kultural. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak, catat dan rekam.

Puspita (2018) dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) dengan judul “Campur Kode dalam Film dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, film yang diteliti adalah *My Stupid Boy* dengan perbedaan campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur berupa kata, klausa dan perulangan kata. Faktor penyebab campur kode adalah faktor kebahasaan dan latar belakang sikap penutur. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada teknik pengumpulan data dengan simak, catat dan rekam.

Ariesta (2019) melakukan penelitian skripsi dengan judul “Bentuk dan Faktor Campur Kode dalam Video Youtube “Kaesang” Tahun 2017”. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan meliputi metode pengumpulan data: teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat; metode analisis data yang digunakan: metode padan (translasi dan pragmatis). Dalam penelitian ini, campur kode dikelompokkan dalam empat bentuk yaitu i) kata, ii) frasa, iii) klausa, dan iv) kalimat. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya campur kode dibedakan menjadi i) penyisipan unsur berupa kata, ii) penyisipan unsur berupa frase, iii) penyisipan unsur berupa baster, iv) penyisipan unsur berupa perulangan.

Aviah (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film Sang Kiai (Analisis Sociolinguistik)” yang dimuat dalam artikel oleh *Lisanul Arab Journal Unnes*. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka, teknik pengumpulan data adalah teknik simak bebas lipat cakap dan catat, dan metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Pada penelitian tersebut alih kode terbagi dalam dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Campur kode dalam penelitian tersebut terbagi menjadi dua macam yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Bentuk campur kode dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yaitu penyisipan kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk idiom, dan penyisipan bentuk baster. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam.



Landasan Teori

a. Alih Kode dan Bentuk Alih Kode

Paul dalam Kridalaksana (2009) berpendapat bahwa alih kode merupakan penggunaan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dapat didefinisikan sebagai penggunaan variasi dari bahasa lain yang berfungsi menyesuaikan diri dengan peran atau pada situasi lain. Alih kode berasal dari dua kata yakni kata alih yang artinya 'pindah' sedangkan kata kode yang artinya 'salah satu variasi dalam tataran bahasa'. Secara etimologi alih kode memiliki arti sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu variasi ke bahasa lainnya.

Bentuk alih kode menurut Suwito dalam Azhar dkk (2011) dibagi menjadi dua, antara lain: a). Alih kode ekstern yakni apabila terjadi alih bahasa antara bahasa asli dan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. b). Alih kode intern yakni apabila terjadi alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, seperti bahasa Jawa *ngoko* berubah ke *karma*.

b. Tuturan dalam Film

Tuturan merupakan suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur. Tuturan disebut sebagai ujaran yang didalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi tertentu (Leech, 1993).

Film disebut sebagai gambar hidup memiliki arti gambar-gambar dari frame yang diproyeksi dengan lensa proyektor secara mekanis maka layar terlihat hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu (Arsyad, 2003:48).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam data penelitian berupa deskriptif kata-kata tertulis yang menggambarkan suatu fenomena yang ada di tuturan / dialog dalam film “*Surat Cinta Untuk Kartini*”.

Sumber data merupakan bahan yang akan menjadi penilaian oleh peneliti. Sumber data memiliki hakikat suatu objek sasaran penelitian serta dengan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan / dialog tokoh dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

Menurut Sudaryanto (2015:6) data penelitian merupakan hasil pencatatan peneliti yang terdiri dari fakta ataupun angka. Data dapat berupa keterangan-keterangan seperti deskripsi, maupun symbol. Adapun data dalam penelitian ini diambil dari dialog yang dilakukan antartokoh dalam *film* yang diwujudkan dalam bentuk transkrip. Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode pada tuturan / dialog dalam film “*Surat Cinta Untuk Kartini*”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015: 204) teknik simak adalah teknik memperoleh data yang dilakukan



dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan berwujud teknik sadap dan teknik lanjutan. Penyediaan data dalam penelitian ini dimulai dengan menyimak video dan transkrip tuturan / dialog tokoh film “*Surat Cinta Untuk*

Kartini” secara cermat, kemudian melakukan pencatatan dengan menandai kata-kata maupun kalimat yang tergolong dalam alih kode dan campur kode.

Teknik catat merupakan suatu teknik untuk menyediakan data melalui penyimakan suatu bahasa dan dilanjutkan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015: 205). Kartu data digunakan untuk mempermudah dalam menggolongkan atau mengklasifikasikan kata atau pun kalimat yang tergolong di dalam jenis alih kode ekstern dan alih kode intern serta campur kode kata, frasa dan klausa. Bentuk dari kartu data dalam penelitian ini tergabung dalam instrumen penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik agih dengan lanjutan teknik lesap dan teknik sisip. Teknik agih juga dapat dibagi menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Sedangkan teknik lanjutan pada penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik sisip (Sudaryanto (2015: 37-38).

Teknik lesap digunakan untuk melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti dilakukan untuk menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Adapun teknik sisip digunakan dengan cara menyisipkan “unsur” tertentu.

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya tanpa disertai tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah diperoleh bentuk alih kode eksternal terbagi dalam alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Sedangkan bentuk alih kode internal terbagi dalam alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

1. Alih kode eksternal

a. Alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

Konteks: Sarwadi mengantarkan surat kepada keluarga Belanda

Orang Belanda : “*Mother... mother*”

Istri Belanda : “Iya”

Orang Belanda : “Tante Katrine *have a new baby*...”



Hal ini tampak terjadi peralihan kode, dari penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pada awal orang Belanda menggunakan bahasa Inggris “Mother... mother..” artinya ibu.. ibu. Istri orang Belanda menggunakan bahasa Indonesia “**Iya...**” dan Orang Belanda menjawab menggunakan bahasa Inggris “Tante Katrine *have a new baby...* Pada bagian tuturan inilah Istri orang Belanda melakukan peralihan kode menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian peristiwa tutur istri orang Belanda menyebabkan terjadinya alih kode eksternal.

b. Alih kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia

Konteks : Gadis Belanda main ke pantai dan mengusir penduduk setempat

Gadis Belanda : “*Hoera .. eindelijk.... Kijk, de natuur is erg mooi. Voel de zee we zijn bezienswaardigheden aan het bekijken. Oh zie er zo mooi uit. Kijk naar de vrienden, daar is Kartini. Wat doet ze hier? Met wie is dat? Eris al een prikbord dat autochtonen hier niet kunnen komen. Ja, heel vreemd. Laten we naar ze toe gaan. We zien wat ze hier doen. Kunnen ze de aankondiging niet lezen? Dit kan niet waar zijn. Nee, het klopt echt niet*”.

Kartini : “Saya mohon, lain kali jangan membuat mereka takut” **Gadis Belanda** : “*Wie weg wil, Verdrijven we niet. Je bent een edelman en het zijn gewone mensen*”.

Kartini : “Tapi mereka orang ku dan tanah ini milik mereka”

Pada awal percakapan gadis Belanda menggunakan bahasa Belanda yang dijawab Kartini dengan bahasa Indonesia. Pada percakapan kedua oleh Gadis Belanda mengatakan bahwa “*“Wie weg wil, verdrijven we niet. Je bent een edelman en het zijn gewone mensen”* artinya kami tidak mengusir mereka yang ingin pergi. Kamu adalah seorang bangsawan dan mereka adalah orang biasa.

Kemudian Kartini menjawab menggunakan bahasa Indonesia “Tapi mereka orang ku dan tanah ini milik mereka”. Maka, terdapat peralihan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia yang disebut alih kode eksternal.

2. Alih Kode Internal

Merupakan peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah yang ditemukan satu jenis peralihan Bentuk tuturan alih kode internal berikut dalam tuturan film “*Surat Cinta Untuk Kartini*” dalam lingkup satu bahasa.

a. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Konteks : Percakapan Suwardi dengan anaknya Ningrum Sebelum Berangkat kerja

Sarwadi : “Ningrum ... Ningrum topi bapak”

Ningrum : “*Nggih* pak”

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Ningrum. Hal ini tampak terjadi peralihan kode, dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Pada awalnya Suwardi menggunakan



bahasa Indonesia Ningrum topi bapak dan Ningrum menjawab menggunakan bahasa jawa “*Nggih pak*”

'iya pak'. Pada bagian tuturan inilah Ningrum melakukan peralihan kode menggunakan bahasa jawa dalam dialognya. Dengan demikian peristiwa tutur diatas antara Sarwadi dengan Ningrum menyebabkan terjadinya alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks : Percakapan Ningrum dengan Sarwadi.

Ningrum : “Hati-hati pak” sambil mencium tangan bapaknya

Sarwadi : “Nanti masak *kanggo* bapak”

Ningrum : “*Nggih*”

Percakapan awal dimulai dari Ningrum menggunakan bahasa Indonesia “Hati-hati pak” kemudian jawaban yang kedua beralih ke bahasa Jawa “*Nggih*”. Pada bagian tuturan inilah Ningrum melakukan peralihan menggunakan bahasa Jawa yang awalnya bahasa Indonesia. Dengan demikian peristiwa tutur diatas antara Ningrum dengan Sarwadi menyebabkan alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Arum sedang menunggu surat dari Pak pos

Bude Dewi : “Ndoro ajeng itu kesit suka tanya ini itu ndak bisa berhenti. Dia pandai dikelasnya. Apalagi kalau tertawa satu rumah bisa kedengaran”

Sarwadi : “*Iyo po*”

Percakapan awal Bude Dewi menggunakan bahasa Indonesia “Ndoro ajeng itu kesit suka tanya ini itu ndak bias berhenti. Dia pandai dikelasnya. Apalagi kalau tertawa satu rumah bisa kedengaran” dijawab Sarwadi dengan bahasa Jawa “*Iyo po*” artinya iya kah. Hal ini, terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Maka tergolong dalam alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Mujur mengajak Sarwadi untuk mengikutinya.

Mujur : “Ssssstttt... di wadi ! kalau begitu ikut aku... Ayo ikut aku sebentar”

Sarwadi : “*Ono opo to ?*”

Pada percakapan tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan kode dilakukan oleh tokoh Sarwadi.

Mujur menggunakan bahasa Indonesia: “Ssssstttt...di wadi ! kalau begitu ikut aku... Ayo ikut aku sebentar ” kemudian Sarwadi beralih ke bahasa Jawa: “*Ono opo to ?*” artinya 'ada apa ya ?'. Maka, terjadi peralihan bahasa Jawa yang dilakukan oleh Sarwadi sehingga terjadi alih kode internal.

b. Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia



Konteks: Sarwadi mengantarkan surat ke rumah Kartini

Bude Dewi : “*Koe cari sopo?*”

Sarwadi : “Cari bude Dewi” Bude Dewi : “Kamu ini ada-ada saja”

Percakapan awal, Bude Dewi menggunakan bahasa Jawa “Koe cari sopo?” artinya kamu cari siapa? Kemudian dijawab Sarwadi dengan menggunakan bahasa Indonesia “Cari bude Dewi”. Kemudian bude Dewi beralih ke bahasa Indonesia “**kamu ini ada-ada saja**”. Maka, bude Dewi melakukan peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini terdapat alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Sarwadi mengajak Ningrum berangkat sekolah dengan Kartini

Sarwadi : “*Wes ora usah takon, bapak wae ayo*”. *melu*

Ningrum : “**Pak, kita mau kemana?**”

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Ningrum. Hal ini, nampak peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada awal percakapan Sarwadi menggunakan bahasa Jawa: “*Wes ora usah takon, melu bapak wae ayo*”. (Sudah tidak perlu bertanya, ikut bapak saja ayo) yang kemudian Ningrum menjawab menggunakan peralihan kode menggunakan bahasa Indonesia: “**Pak, kita mau kemana?**”. Dengan demikian peristiwa tutur antara Sarwadi dengan Ningrum menyebabkan terjadinya alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Ningrum sedang berbicara dengan Sarwadi tentang Sekolah

Ningrum : “*Njih*”

Sarwadi : “Aku ingin Ningrum pandai”.

Sarwadi melakukan alih kode dengan awal percakapan Ningrum menggunakan bahasa Jawa “*Njih*” artinya Iya kemudian. Sarwadi beralih ke bahasa Indonesia “Aku ingin Ningrum pandai”. Sarwadi sudah melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini tergolong menjadi alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Sarwadi mengajak Ningrum berangkat sekolah dengan Kartini

Mujur : “*Maturnuwun gusti, nasibku sama dengan nama ku Mujur*”

Mujur melakukan peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Mujur menggunakan bahasa Jawa “*Maturnuwun gusti, nasibku sama dengan nama ku Mujur*”. Maka, terjadi alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Sarwadi mengajak Ningrum berangkat sekolah dengan Kartini Sarwadi :

“*Ndoro...ndoro*” (Berlari ke arah ndoro ajeng)

Kartini : “Kamu pasti Ningrum, *ayu* sekali. Saya sudah tidak sabar



bertemu dengan kamu”

Pada awal percakapan Sarwadi menggunakan bahasa Jawa “Ndoro... ndoro..” kemudian dijawab Kartini dengan bahasa Indonesia “Kamu pasti Ningrum *ayu* sekali. Saya sudah tidak sabar bertemu dengan kamu”.

Percakapan pada dialog ini terjadi peralihan bahasa yang dilakukan oleh Kartini dari bahasa Jawa oleh Mujur ke bahasa Indonesia. Kartini melakukan peralihan bahasa Indonesia dengan maksud untuk menjelaskan tanggapannya tentang karakteristik Ningrum. Hal ini, menyebabkan terjadinya alih kode internal.

SIMPULAN

Berdasarkan data dalam tuturan film *Surat Cinta untuk Kartini* karya Azhar Koino Lubis dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk alih kode mulai dari bahasa Jawa, Indonesia dan Belanda. Diperoleh bentuk alih kode eksternal terdiri dari 2 tuturan dan alih kode internal terdiri dari 11 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R., dkk. 1976. *Sociolinguistik*. Anterpen/Utrecht: Het Spectrum
- Ariesta, Nisya Ayu. 2019. Bentuk Dan Faktor Campur Kode Dalam Video YOUTUBE “Kaesang” Tahun 2017. *Skripsi*. Universitas Sanata harma Yogyakarta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aviah, Nurul, Singgij Kuswandro, dan Darul Qutni. 2019. Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film “SANG KIAI” (Analisis Sociolinguistik). *Journal Of Arabic Learning And Teaching*. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudha, Nurul, Sumarti, dan Nurlaksana Eko Ruwminto. 2017. Alih Kode dan campur kode film guru bangsa tjokroaminoto dan implikasinya. *J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora*. Universitas Negeri Semarang. Vol 19, No. 1 Februari 2007 Hal. 43-51
- Pradanta, Sukmawan Wisnu. 2012. Pemakaian Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik). *Skripsi*. Univeristas Sebelas Maret Surakarta.



Rahmatullah, Muhammad Ridha. 2012. Alih Kode Pada Film *Salt* 2010 dan *Eastern Promises* 2007: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Sudaryanto. 2015. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesamaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun kedua)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta